

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
TAHFIZ (STUDI ATAS KURIKULUM MANDIRI PKBM BAITUL
HASANAH ISLAMIC SCHOOL)**

Isdariyah¹, Edy², Hasan Bisri³

STAI Sirojul Falah, Bogor, Jawa Barat Selatan, Indonesia

Email: isdariyah.520@gmail.com

Abstract: This study aims to develop and describe a model for Islamic Religious Education (PAI) based on Qur'an memorization (tahfiz) within the context of the Independent Curriculum in both nonformal and formal educational institutions. Using a qualitative case study approach, this research explores how and to what extent existing memorization models—such as interactive memorization, muroja'ah-talqin, and the talaqi and bil-Qur'an methods—are adopted, adapted, and developed into a single integrated PAI model based on memorization. The research focused on a specific educational institution implementing the Independent Curriculum, allowing the researcher to observe the learning process, teacher-student interactions, and the integration of the tahfiz program with the flexible curriculum structure. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed thematically to identify patterns, dynamics, and supporting and inhibiting factors in the implementation of this learning model. The research results show that the tahfiz-based Islamic Education learning model is capable of enhancing learning motivation, the quality of memorization, understanding of Qur'anic values, and the development of students' Qur'anic character. This model also proves more effective when explicitly integrated into the Independent Curriculum, so that the tahfiz component is not merely an extracurricular activity but becomes an integral part of the PAI learning process. Thus, this study offers a

practical contribution in the form of a contextual, systematic, and relevant tahfiz-based Islamic Education learning model that aligns with Indonesia's Independent Curriculum policy.

Keywords: tahfiz-based Islamic Education (PAI) learning, Independent Curriculum, Qur'an memorization, qualitative approach.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis tahfiz Al Qur'an dalam konteks Kurikulum Mandiri di lembaga pendidikan nonformal dan formal. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menggali bagaimana dan sampai sejauh mana model-model tahfiz yang sudah ada, seperti tahfiz interaktif, muroja'ah-talqin, serta metode talaqi dan bil-qur'an, diadopsi, diadaptasi, dan dikembangkan menjadi satu model terpadu PAI berbasis tahfiz. Lokasi penelitian difokuskan pada suatu kasus lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Mandiri, sehingga memungkinkan peneliti mengamati proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta integrasi program tahfiz dengan struktur kurikulum yang fleksibel. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, dinamika, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis tahfidz mampu meningkatkan motivasi belajar, kualitas hafalan, pemahaman nilai-nilai Al Qur'an, serta pembentuk karakter Qur'ani peserta didik. Model ini juga beralasan lebih efektif Ketika terintegrasi secara eksplisit dalam Kurikulum Mandiri, sehingga muatan tahfidz tidak hanya berstatus kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran PAI berbasis tahfidz yang kontekstual, sistematis, dan relevan dengan kebijakan Kurikulum Mandiri di Indonesia.

Kata kunci: pembelajaran PAI berbasis tahfidz, Kurikulum Mandiri, *tahfidz Al Qur'an*, *pendekatan kualitatif*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang fundamental dalam membentuk kualitas manusia, baik dari aspek intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai (transfer of values) yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di muka bumi (Nata, 2018; Tafsir, 2017). Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sehingga pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim (Daradjat, 2014). Dalam system pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh (Muhaimin, 2012).

Pentingnya Pendidikan Agama Islam semakin relevan ketika dunia pendidikan menghadapi berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan globalisasi. Perkembangan tersebut membawa dampak positif berupa kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan bagi dunia pendidikan Islam. Peserta didik hidup pada lingkungan digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi tanpa batas, termasuk informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Fenomena seperti menurunnya etika pergaulan, meningkatnya perilaku individualistik, rendahnya budaya literasi keagamaan, serta berkurangnya kedekatan generasi muda dengan Al-Qur'an menjadi tantangan nyata yang harus direspon melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inovatif, kontekstual, dan bermakna (Qomar, 2015).

Di sisi lain, perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) juga telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan. Berbagai aplikasi digital mampu menyajikan informasi secara instan sehingga fungsi guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral sehingga peserta didik memiliki

kemampuan menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai Islam (Nata, 2020).

Salah satu pendekatan yang dinilai memiliki potensi besar dalam memperkuat dimensi spiritual peserta didik adalah pembelajaran berbasis tahfiz Al-Qur'an. Tahfiz Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menghafal ayat demi ayat, tetapi merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, membiasakan interaksi dengan wahyu Allah Swt., serta membentuk karakter Qur'ani yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik. Melalui proses menghafal, mengulang (murāja'ah), memahami makna, dan mengamalkan kandungan ayat Al-Qur'an, peserta didik diharapkan memiliki hubungan spiritual yang lebih kuat dengan ajaran Islam sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih bermakna (Sa'dulloh, 2018; Al-Qattan, 2013).

Secara pedagogis, tahfiz Al-Qur'an memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Proses menghafal menuntut konsentrasi, pengulangan (tikrār), pembiasaan (habit formation), pengendalian diri, serta kemampuan mengelola waktu secara disiplin. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir, daya ingat, ketekunan, dan ketahanan belajar (learning persistence). Selain itu, proses murāja'ah yang dilakukan secara berkesinambungan mengajarkan pentingnya konsistensi dan tanggungjawab terhadap amanah ilmu yang telah diperoleh. Oleh karena itu, tahfiz Al-Qur'an memiliki dimensi pendidikan yang sangat luas, yaitu mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan social peserta didik secara terpadu (Al-Qattan, 2013).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik (Zohar & Marshall, 2007). Perkembangan paradigm pembelajaran modern menempatkan peserta didik sebagai subjekaktif dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, paradigm tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan (knowing), tetapi juga aspek penghayatan (feeling) dan pengamalan (doing). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan suatu model yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara utuh agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal (Muhaimin, 2012).

Integrasi tahfiz dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kolaboratif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memfasilitasi peserta didik dalam memahami, menghafal, mengulang, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Sementara itu, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses membangun pengalaman belajar yang berpusat pada nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, integrasi tahfiz dapat memperkuat kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dari aspek akademik maupun pembentukan karakter. Pengembangan model pembelajaran berbasis tahfiz menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab kebutuhan

pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi tahfiz dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekadar menggabungkan dua program pembelajaran, melainkan membangun suatu model pembelajaran yang memiliki sintaks, strategi, system pendukung, dan mekanisme evaluasi yang khas. Model pembelajaran tersebut perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta karakteristik nya dalam konteks Kurikulum Mandiri yang diterapkan di PKBM Baitul Hasanah Islamic School. Hal inilah yang menjadi pijakan awal bagi penelitian ini untuk mengungkap dan merumuskan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz (Studi atas Kurikulum Mandiri di PKBM Baitul Hasanah Islamic School) sebagai focus utama penelitian.

PKBM Baitul Hasanah Islamic School mengembangkan kurikulum Mandiri sebagai kurikulum operasional yang memadukan kurikulum pendidikan kesetaraan dengan kurikulum keislaman berbasis Al-Qur'an melalui konsep Pendidikan Nabawi. Pengembangan kurikulum tersebut didasarkan pada visi lembaga, yaitu mencetak generasi *ahlul Qur'an* yang unggul, berakhlak mulia, dan berpegang teguh pada manhaj AhlussunnahwalJamaah. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di PKBM Baitul Hasanah tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik sebagaimana standar pendidikan kesetaraan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan ibadah, pendidikan adab, dan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

Secara konseptual, Kurikulum Mandiri di PKBM Baitul Hasanah dibangun atas tiga pilar utama, yaitu keilmuan (ilmu), tahfiz, dan karakter melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, tahsin, setoran hafalan, muraja'ah, dan evaluasi hafalan secara berkala. Adapun pilar karakter diwujudkan melalui pembelajaran diniyah, pembiasaan adab Islami, pembinaan akhlakul karimah, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Struktur pembelajaran di PKBM Baitul Hasanah juga disesuaikan dengan karakteristik layanan pendidikan melalui dua jalur, yaitu kelas boarding dan kelas full day. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kegiatan pembelajaran diawali dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan muraja'ah hafalan secara bersama-sama. Pada proses pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menerapkan pendekatan talaqqi, tasmi', diskusi, demonstrasi ibadah, serta pembelajaran berbasis pembiasaan (habit formation).

Berdasarkan dokumen akademik yang digunakan lembaga, program tahfiz memiliki target capaian hafalan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Target tersebut dicapai melalui kegiatan pembiasaan harian, setoran hafalan, muraja'ah terjadwal, serta evaluasi berkala yang dilaksanakan oleh guru tahfiz. Selain aspek hafalan, evaluasi pembelajaran juga memperhatikan perkembangan sikap, kedisiplinan, adab, dan kebiasaan ibadah peserta didik sebagai bagian dari indicator keberhasilan pendidikan karakter.

Selain itu, lingkungan belajar di PKBM Baitul Hasanah Islamic School dibangun melalui budaya religius yang

tercermin dalam pembiasaan salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, penggunaan bahasa yang santun, penghormatan kepada guru, serta penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam interaksi sehari-hari. Budaya sekolah tersebut menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik sehingga proses pendidikan berlangsung tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil observasi awal juga menunjukkan beberapa tantangan yang dihadapi lembaga. Integrasi tahfiz dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan kesiapan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis. Di samping itu, perbedaan kemampuan awal peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an menyebabkan guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif agar seluruh peserta didik dapat mencapai target pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa PKBM Baitul Hasanah Islamic School telah mengembangkan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki karakteristik khas melalui integrasi program tahfiz Al-Qur'an dalam Kurikulum Mandiri. Akan tetapi, hingga saat ini belum diketahui secara mendalam bagaimana model pembelajaran tersebut dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, dan dikembangkan sehingga mampu membentuk karakter Qur'ani peserta didik. Kondisi inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengkaji secara komprehensif model pembelajaran

Pendidikan Agama Islam berbasis tahfiz yang diterapkan di PKBM Baitul Hasanah Islamic School.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz pada implementasi Kurikulum Mandiri di PKBM Baitul Hasanah Islamic School. Sehingga judul penelitian ini adalah *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz (Studi Atas Kurikulum Mandiri PKBM Baitul Hasanah Islamic School)*.

STUDI TEORITIS

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Keberadaan model pembelajaran memberikan arah yang sistematis bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, penghayatan nilai-nilai keislaman, dan perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2015), model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang kurikulum, menyusun bahan ajar, serta membimbing proses pembelajaran di kelas maupun pada situasi pembelajaran lainnya.

Model pembelajaran tidak sekadar menggambarkan langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga menjelaskan tujuan pembelajaran, sintaks, system sosial, prinsip reaksi, system pendukung, serta dampak pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan suatu sistem yang utuh dan saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Trianto (2017) memandang model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas maupun pembelajaran tutorial. Model pembelajaran memberikan arah bagi guru dalam menentukan perangkat pembelajaran, metode, media, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menjadi pedoman guru dalam menyelenggarakan pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran tidak hanya memuat langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga mencakup landasan teoritis, tujuan pembelajaran, system sosial, prinsip interaksi, perangkat pendukung, dan evaluasi pembelajaran yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini, konsep model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun dijadikan sebagai *grand theory*, sedangkan pemikiran Arends, Eggen dan Kauchak, serta Trianto digunakan sebagai

teori pendukung untuk menganalisis implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam BerbasisTahfiz pada Kurikulum Mandiri di PKBM Baitul Hasanah Islamic School.

Fungsi model pembelajaran tidak hanya terbatas sebagai pedoman teknis dalam kegiatan mengajar, tetapi juga sebagai instrument konseptual yang menghubungkan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media, serta evaluasi dalam suatu sistem yang terpadu. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari system pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pendidikan agama yang hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, Pendidikan Agama Islam menekankan proses pembinaan secara menyeluruh yang mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, pengetahuan, dan keterampilan sehingga terbentuk pribadi muslim yang utuh (insan kāmīl).

Pendapat yang hamper sama dikemukakan oleh Ramayulis (2015), yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses transformasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan seluruh

potensi peserta didik agar mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah ('abdullah) dan khalifah di mukabumi (khalifatullah fil ardh). Dalam perspektif yuridis, Pendidikan Agama Islam memperoleh landasan yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang dilaksanakan secara sadar, terencana, dan sistematis berdasarkan ajaran Islam untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek keimanan, ketakwaan, akhlak, pengetahuan, maupun keterampilan sehingga terbentuk pribadi muslim yang berkarakter Qur'ani dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan arah yang hendak dicapai melalui seluruh proses pendidikan. Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Teori Tahfiz Al-Qur'an

Secara etimologis, kata tahfiz berasal dari bahasa Arab *ḥaffaza-yuḥaffizu-tahfīẓan* yang berarti menjaga, memelihara, atau menghafalkan sesuatu secara berulang-

ulang hingga tertanam kuat dalam ingatan. Dalam konteks pendidikan Islam, tahfiz Al-Qur'an merupakan proses sistematis untuk menghafal, menjaga, dan memelihara ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat dibaca kembali secara benar tanpa melihat mushaf. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, tahfiz Al-Qur'an tidak hanya berarti menghafal lafaz-lafaz Al-Qur'an, tetapi juga menjaga kemurnian wahyu Allah melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Sementara itu, Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa tahfiz merupakan proses pendidikan yang mengintegrasikan aktivitas menghafal, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, tahfiz Al-Qur'an dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pendidikan yang sistematis untuk membimbing peserta didik membaca, menghafal, menjaga, memahami, dan menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kompetensi Qur'ani baik secara intelektual, spiritual, maupun moral. Tujuan tahfiz Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pencapaian target hafalan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian muslim yang berlandaskan Al-Qur'an. Metode merupakan komponen utama dalam pembelajaran tahfiz. Berbagai lembaga pendidikan Islam mengembangkan metode yang berbeda sesuai karakteristik peserta didik dan target hafalan.

1. Talaqqi. Metode talaqqi adalah proses belajar secara langsung antara guru dan peserta didik melalui kegiatan mendengarkan, menirukan, dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

2. Tikrar. Tikrar merupakan metode menghafal melalui pengulangan ayat secara terus-menerus sampai melekat dalam ingatan.
3. Wahdah. Metode wahdah dilakukan dengan menghafal satu ayat demi satu ayat secara bertahap hingga benar-benar dikuasai.
4. Murāja'ah. Murāja'ah merupakan kegiatan mengulang hafalan yang telah diperoleh agar tidak mudah lupa.
5. Tasmi'. Tasmi' adalah memperdengarkan hafalan kepada guru atau kelompok untuk memperoleh koreksi dan evaluasi.
6. Sabaq. Sabaq merupakan hafalan baru yang sedang dipelajari peserta didik.
7. Manzil. Manzil merupakan hafalan lama yang harus terus dijaga melalui murāja'ah terjadwal.

Kurikulum Mandiri pada PKBM Baitul Hasanah Islamic School

PKBM Baitul Hasanah Islamic School menggunakan istilah Kurikulum Mandiri sebagai nomenklatur resmi lembaga untuk menyebut kurikulum operasional yang dikembangkan secara mandiri. Istilah tersebut tidak dimaksudkan sebagai kurikulum yang berbeda dari kebijakan nasional, melainkan sebagai bentuk pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum diniyah, program tahfiz Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta pendidikan karakter Islami. Dengan demikian, Kurikulum Mandiri merupakan implementasi nyata dari kewenangan satuan pendidikan dalam menyusun

kurikulum operasional yang relevan dengan visi, misi, dan karakteristik lembaga.

Sebagai lembaga pendidikan kesetaraan yang berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani, PKBM Baitul Hasanah Islamic School memiliki visi untuk mencetak peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, memiliki hafalan Al-Qur'an yang mutqin, berakhlakul karimah, serta berpegang teguh pada manhaj AhlussunnahwalJama'ah. Visi tersebut menjadi dasar dalam pengembangan Kurikulum Mandiri sehingga seluruh komponen pembelajaran dirancang tidak hanya untuk memenuhi capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter religious melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Kurikulum Mandiri di PKBM Baitul Hasanah Islamic School didasarkan pada tiga pilar utama pendidikan, yaitu keilmuan (ilmu), tahfiz Al-Qur'an, dan pembentukan karakter Islami. Pilar keilmuan diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan kesetaraan sesuai standar nasional yang meliputi Program Paket A, Paket B, dan Paket C. Pilar tahfiz diwujudkan melalui program pembiasaan membaca Al-Qur'an, tahsin, setoran hafalan, murāja'ah, serta evaluasi hafalan secara berkala. Adapun pilar karakter diwujudkan melalui pembiasaan adab Islami, kedisiplinan, ibadah berjamaah, serta pembinaan akhlakul karimah dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Kurikulum Mandiri di PKBM Baitul Hasanah Islamic School juga memiliki karakter yang fleksibel dan kontekstual. Fleksibilitas tersebut tampak pada kemampuan lembaga dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik

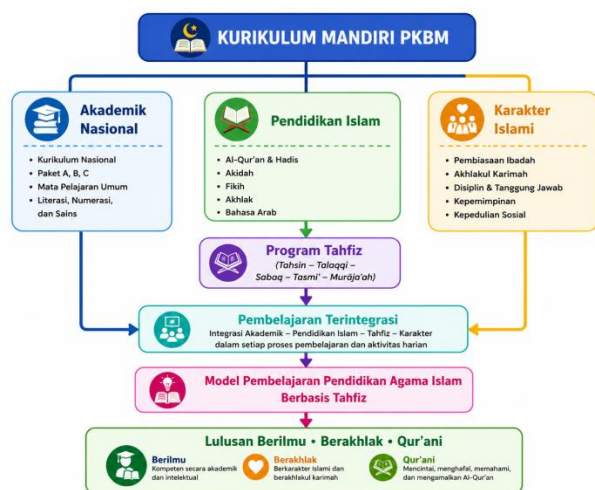
peserta didik, baik yang mengikuti program boarding school maupun full day school. Peserta didik yang tinggal di asrama memperoleh penguatan program tahfiz dan pembinaan karakter secara lebih intensif melalui aktivitas harian yang terjadwal, sedangkan peserta didik program full day tetap memperoleh layanan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek akademik, tahfiz, dan pembiasaan keagamaan sesuai dengan waktubelajar di sekolah. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik tanpa mengurangi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum Mandiri juga menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat pembelajaran (center of learning). Seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk membangun budaya Qur'ani melalui pembiasaan membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, kegiatan seperti murāja'ah, talaqqi, tasmi', salat berjamaah, doa bersama, dan pembinaan adab menjadi bagian yang terintegrasi dalam kegiatan belajar sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mewarnai seluruh proses pendidikan.

Dari perspektif pengembangan kurikulum, Kurikulum Mandiri di PKBM Baitul Hasanah Islamic School mencerminkan penerapan prinsip integratif, yaitu menghubungkan aspek akademik, spiritual, moral, dan social dalam satu system pendidikan yang utuh. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh keseimbangan antara kompetensi akademik dan kompetensi

keagamaan. Dengan demikian, lulusan tidak hanya memiliki kemampuan menyelesaikan pendidikan kesetaraan sesuai standar nasional, tetapi juga memiliki hafalan Al-Qur'an, pemahaman dasar ilmu-ilmu keislaman, serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan kajian tersebut, Kurikulum Mandiri dalam penelitian ini dipahami sebagai kurikulum operasional khas PKBM Baitul Hasanah Islamic School yang dikembangkan berdasarkan kurikulum nasional dengan mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu pendidikan akademik, Pendidikan Agama Islam, program tahfiz Al-Qur'an, dan pendidikan karakter Islami. Keempat komponen tersebut saling mendukung dalam mewujudkan tujuan lembaga untuk membentuk peserta didik yang unggul secara akademik, memiliki hafalan Al-Qur'an yang mutqin, berakhlakul karimah, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, Kurikulum Mandiri menjadi wadah implementatif bagi konstruksi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz, sehingga kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan pendidikan, tetapi juga sebagai sistem yang mengintegrasikan proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan budaya Qur'ani secara terpadu.



Gambar 1. Model Integrasi Kurikulum Mandiri PKBM Baitul Hasanah Islamic School

PKBM sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan satuan pendidikan nonformal yang didirikan oleh masyarakat untuk memberikan layanan pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kehadiran PKBM menjadi alternatif bagi masyarakat yang tidak memperoleh layanan pendidikan melalui jalur formal atau memerlukan pendidikan yang lebih fleksibel sesuai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. PKBM menjadi salah satu bentuk penyelenggara pendidikan nonformal yang memiliki kewenangan menyelenggarakan berbagai program pendidikan, termasuk pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan keaksaraan, dan berbagai program pemberdayaan masyarakat.

PKBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang mendorong peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pendekatan pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat (community-based education). Oleh karena itu, proses pembelajaran di PKBM bersifat lebih fleksibel dibandingkan pendidikan formal karena disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya.

Penyelenggaraan PKBM bertujuan untuk memperluas akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, serta memberdayakan masyarakat melalui berbagai program pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan kehidupan. Dalam konteks pendidikan kesetaraan, PKBM bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dengan pendidikan formal sehingga memiliki kompetensi akademik, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, PKBM dalam penelitian ini dipahami sebagai satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan dengan karakteristik fleksibel, kontekstual, dan berbasis kebutuhan masyarakat. PKBM Baitul Hasanah Islamic School mengembangkan karakteristik tersebut melalui Kurikulum Mandiri yang mengintegrasikan pendidikan akademik, Pendidikan Agama Islam, program tahfiz Al-Qur'an, pendidikandiniyah, dan pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz tidak dapat dilepaskan dari

karakteristik PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki keleluasaan dalam mengembangkan inovasi kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi lembaga. Fleksibilitas tersebut menjadi faktor yang memungkinkan integrasi antara pendidikan kesetaraan dan pendidikan keislaman berlangsung secara sistematis, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang holistic bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam BerbasisTahfiz pada Kurikulum Mandiri di PKBM Baitul Hasanah Islamic School. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran hubungan antar variable atau pengujian hipotesis, melainkan pada pengungkapan makna, proses, pengalaman, interaksisosial, serta konteks yang melatarbelakangi penyelenggaraan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Data collection

Pengumpulan data dilakukan secara alamiah (*natural setting*) dengan peneliti sebagai instrument utama. Menurut Creswell (2018), data penelitian kualitatif umumnya diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan berbagai sumber informasi lain yang relevan. Senada dengan itu, Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara komprehensif

sehingga dapat dilakukan triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Tabel1.

Teknik	Sumber Data	Fokus Data
Observasi	Guru, peserta didik, lingkungan sekolah	Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis tahfiz, murāja'ah, interaksi pembelajaran, budaya sekolah
Wawancara	Kepala PKBM, Wakil Kurikulum, Guru PAI, Guru Tahfiz, Peserta Didik, Orang Tua	Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, factor pendukung dan penghambat, dampak pembelajaran
Dokumentasi	Dokumen lembaga	Kurikulum Mandiri, Modul Ajar, ATP, CP, jadwal tahfiz, buku monitoring hafalan, rapor, foto kegiatan, arsip pembelajaran

Data analysis

Penelitian ini menggunakan Model Analisis Data Interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini dipilih karena mampu menggambarkan proses analisis data yang bersifat siklus (*interactive and iterative*), sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan melalui tiga komponen utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan,

mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang relevan dengan focus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz.

Tahap ini bertujuan menghasilkan data yang lebih terorganisasi sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian studi kasus yang menghasilkan data berupa kata-kata, tindakan, dokumen, dan fenomena sosial sehingga memungkinkan proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses menyusun informasi secara sistematis sehingga memudahkan peneliti memahami fenomena yang diteliti dan menentukan langkah analisis berikutnya. Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, bagan, maupun diagram sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyajian data yang sistematis memudahkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber sehingga hubungan antar tema dapat dianalisis secara mendalam.

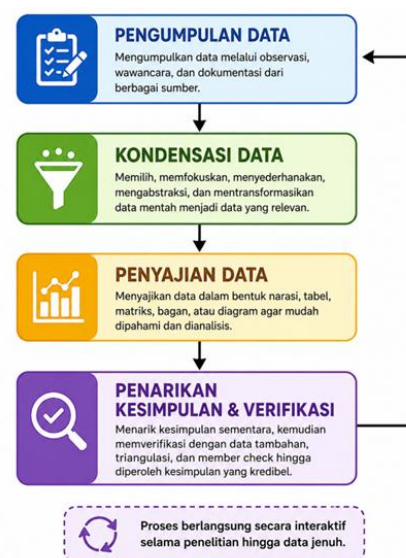
Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak diperoleh

secara langsung, tetapi berkembang secara bertahap seiring bertambahnya data di lapangan. Oleh karena itu, setiap kesimpulan yang diperoleh selalu diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, melakukan triangulasi sumber dan teknik, serta mengonfirmasi hasil temuan kepada informan melalui *member check*. Dengan cara tersebut, kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan.

Gambar 2.

Model Analisis Data Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña



Setelah analisis, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, *member check*, dan *peer debriefing*. Kelima teknik tersebut dipilih untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian mengenai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz pada Kurikulum Mandiri di PKBM Baitul Hasanah Islamic School.

HASIL

Perencanaan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang menentukan keberhasilan implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz di PKBM Baitul Hasanah Islamic School. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan Kepala PKBM, Wakil Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Tahfiz, serta analisis dokumen pembelajaran, diperoleh temuan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), modul ajar, serta target hafalan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan Kurikulum Mandiri PKBM.

Perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter Qur'ani melalui integrasi materi Pendidikan Agama Islam dengan program tahfiz Al-Qur'an. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan materi berdasarkan modul ajar yang telah dirancang dan disusun sebelumnya sesuai jadwal yang telah ditentukan berdasarkan masing-masing tingkatan.

a. Penyusunan Capaian Pembelajaran (CP)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa guru telah memiliki dokumen Capaian Pembelajaran (CP) yang menjadi acuan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Dokumen tersebut digunakan sebagai dasar untuk merancang tujuan pembelajaran,

menentukan materi, memilih strategi pembelajaran, serta menetapkan target hafalan Al-Qur'an yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pada saat observasi juga terlihat bahwa guru menghubungkan capaian akademik dengan penguatan nilai-nilai keislaman melalui integrasi materi Pendidikan Agama Islam dan program tahfiz.

“Kepala PKBM menjelaskan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran dilaksanakan secara kolaboratif melalui rapat kurikulum pada awal tahun pelajaran sehingga seluruh guru memiliki pemahaman yang sama mengenai implementasi Kurikulum Mandiri PKBM”. (Wawancara dengan Kepala PKBM)

Hasil wawancara dengan Kepala PKBM menunjukkan bahwa penyusunan Capaian Pembelajaran tidak hanya mengacu pada ketentuan Kurikulum Nasional, tetapi dikembangkan sesuai visi lembaga yang menekankan pembentukan peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan memiliki karakter Qur'ani. Kepala PKBM menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan melalui koordinasi bersama tim kurikulum dan guru agar setiap capaian pembelajaran memiliki keterkaitan dengan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh *“Wakil Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa setiap guru menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran yang telah disepakati pada awal tahun pelajaran. Menurutnya, pengembangan CP dilakukan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kebutuhan lembaga, serta target kompetensi akademik dan keagamaan yang ingindicapai”*.

(Wawancara dengan Wakil Bidang Kurikulum)

“Guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan bahwa Capaian Pembelajaran menjadi pedoman utama dalam menentukan materi yang diajarkan, selain menghafal ayat-ayat Al-Qur'an disisi lain peser tadidik juga dari sisi diniyahnya paham tentang fiqih, akhlak yang baik dan benar sehingga di sekolah PKBM Baitul Hasanah memiliki yeal-yeal : Banyak Hafalannya Bagus Akhlaknya”. (Wawancara dengan Guru PAI)

Temuan tersebut didukung oleh hasil dokumentasi berupa dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Capaian Pembelajaran (CP), serta modul ajar yang menunjukkan adanya integrasi antara capaian akademik, penguatan karakter Islami, dan program tahfiz Al-Qur'an.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelum pembelajaran dimulai. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara Kepala PKBM, Wakil Kurikulum, dan Guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa penyusunan perangkat dilakukan secara kolaboratif. Selain itu, dokumentasi berupa CP, TP, ATP, dan modul ajar menunjukkan kesesuaian antara hasil observasi dan hasil wawancara. Dengan demikian, ketiga sumber data tersebut saling menguatkan mengenai pelaksanaan perencanaan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz telah memenuhi karakteristik model pembelajaran menurut Joyce, Weil, dan Calhoun yaitu memiliki tujuan yang jelas, sintaks pembelajaran,

system pendukung, serta orientasi terhadap dampak pembelajaran.

b. Penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa setiap guru telah menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) secara rinci pada modul ajar. Tujuan tersebut dirumuskan sesuai karakteristik materi, kemampuan peserta didik, serta target hafalan yang akan dicapai pada setiap pertemuan.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran dan dikembangkan agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, menghafal ayat, memahami kandungannya, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Wawancara Guru PAI)

Wakil Bidang Kurikulum menambahkan bahwa penyusunan tujuan pembelajaran selalu dibahas bersama dalam forum guru untuk memastikan adanya keterpaduan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan program tahfiz. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa setiap modul ajar memuat tujuan pembelajaran yang terukur serta indicator pencapaian yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses asesmen. (Wawancara Guru Wakil Bidang Kurikulum)

c. Penyusunan Modul Ajar

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan modul ajar sebagai pedoman utama dalam melaksanakan pembelajaran. Modul ajar telah memuat identitas pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah pembelajaran, media, asesmen, serta kegiatan penguatan karakter.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa penyusunan modul ajar dilakukan dengan mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengetahui dasar-dasar Al-Qur'an yang melandasi materi tersebut. (Wawancara Guru PAI)

Guru Tahfiz menjelaskan bahwa penyusunan modul ajar dilakukan secara kolaboratif dengan guru Pendidikan Agama Islam agar target hafalan yang ditetapkan dapat mendukung materi pembelajaran yang sedang dipelajari peserta didik. (Wawancara Guru Tahfiz).

Hasil dokumentasi berupa modul ajar memperlihatkan adanya keterpaduan antara materi Pendidikan Agama Islam, kegiatan tahfiz, penguatan karakter, serta asesmen pembelajaran.

d. Penetapan Target Hafalan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa target hafalan telah disusun secara bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Guru melakukan pemantauan perkembangan hafalan melalui buku monitoring sehingga pencapaian setiap peserta didik dapat diketahui secara berkala.

Guru Tahfiz mengatakan bahwa target hafalan disusun secara realistis dengan mempertimbangkan kemampuan membaca Al-Qur'an, kesiapan peserta didik, dan hasil evaluasi hafalan sebelumnya. Menurutnya, penetapan target yang bertahap membantu peserta didik lebih termotivasi dalam mencapai hafalan tanpa merasa terbebani. Guru Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa target hafalan tidak diposisikan sebagai program yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian yang terintegrasi dengan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif.

Dokumentasi berupa buku monitoring hafalan, jadwal tahfiz, dan daftar target hafalan menunjukkan bahwa proses pemantauan dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Mandiri PKBM.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz di PKBM Baitul Hasanah Islamic School telah dilaksanakan secara sistematis dan terpadu. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah memenuhi karakteristik model pembelajaran menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, yaitu memiliki tujuan yang jelas, sintaks yang terstruktur, system pendukung yang memadai, serta berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik dan pembentukan karakter Qur'ani melalui integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan program tahfiz Al-Qur'an.

Pelaksanaan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz

Pelaksanaan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz di PKBM Baitul Hasanah Islamic School dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan terintegrasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pembelajaran tidak hanya mengikuti struktur pembelajaran dalam Kurikulum Mandiri, tetapi juga diperkaya dengan kegiatan tahsin, tahfiz, dan murāja'ah sebagai bagian dari budaya belajar Qur'ani di lingkungan sekolah.

a. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)

Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa bersama, melakukan presensi, serta memberikan motivasi kepada peserta didik. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik melakukan dzikir pagi dan dilanjutkan dengan murāja'ah terhadap hafalan yang telah dipelajari sebelumnya sebagai bentuk penguatan hafalan sekaligus membangun kesiapan belajar.

Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan terkait ayat-ayat Al-Qur'an atau surat yang akan dihafalkan bersama sehingga peserta didik memperoleh gambaran mengenai keterkaitan antara materi Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

b. Kegiatan Inti (90 menit)

Kegiatan inti terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

- Eksplorasi: (45 menit)
 - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan asbabun nuzul, makna ayat/surat yang akan dihafalkan
 - Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode talkin (membacakan ayat yang akan dihafal dan murid mengikuti atau menirukan bacaan guru)
 - Guru meminta siswa mengulang ulang ayat yang sudah ditalkin dengan melihat Al Qur'an
 - Guru meminta siswa mengulang ulang ayat yang sudah ditalkin tanpa melihat Al Qur'an
 - Guru meminta siswa untuk melafadzkan ayat yang sudah ditalkin tanpa melihat Al Qur'an berpasangan dengan metode sambung ayat secara bergantian
- Elaborasi: (15 menit)

- Guru meminta siswa untuk mengkolaborasikan hafalan kemarin dengan hafalan yang baru
- Guru melontarkan beberapa pertanyaan hafalan siswa tentang ayat yang sudah dihafal dengan cara sambung ayat
- Konfirmasi: (30 menit)
 - Guru meminta siswa untuk menyetorkan hafalan (melafadzkan) ayat yang sudah ditalkin dengan tanpa melihat Al Qur'an

c. Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru menyampaikan tindak lanjut pembelajaran, serta menutup kegiatan dengan doa bersama. Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menjaga hafalan melalui kegiatan murāja'ah secara mandiri di rumah dan memberikan tugas untuk menyetorkan hafalan yang pada hari tersebut di talkin menggunakan media handphone/ voice note (VN) maksimal sebelum jam 21.00.

d. Tahsin

Tahsin merupakan kegiatan memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf agar kualitas bacaan tetap terjaga. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tahsin dilaksanakan sepekan sekali di hari Rabu dengan durasi 60 menit dan dikhususkan bagi peserta didik kelas 1, untuk melancarkan bacaan diadakan baca IQRO sebelum peserta didik melaksanakan pembelajaran tahfiz.

e. Tahfiz

Tahfiz dilaksanakan melalui metode talaqqi dan setoran hafalan kepada guru. Peserta didik menyampaikan hafalan secara individual, kemudian guru memberikan koreksi terhadap bacaan, kelancaran, dan ketepatan hafalan.

f. Murāja'ah

Murāja'ah dilaksanakan secara rutin setiap hari, baik secara individu maupun klasikal. Kegiatan ini bertujuan mempertahankan kualitas hafalan dan mengurangi kemungkinan terjadinya lupa terhadap hafalan yang telah dicapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz di PKBM Baitul Hasanah Islamic School telah mengintegrasikan kegiatan pembelajaran akademik dengan pembinaan hafalan Al-Qur'an secara sistematis. Tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup diperkaya dengan aktivitas tahsin, tahfiz, dan murāja'ah sehingga membentuk sintaks pembelajaran yang khas. Temuan ini mengindikasikan bahwa program tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendukung, tetapi telah menjadi inti dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menjadi dasar konstruksi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Evaluasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan (continuous assessment) sehingga perkembangan akademik, spiritual, dan karakter peserta didik dapat dipantau secara sistematis. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, pembinaan hafalan, serta penguatan karakter Islami.

a. Penilaian Hafalan Al-Qur'an

Penilaian hafalan merupakan cirri khas evaluasi dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz. Berdasarkan hasil observasi, guru tahfiz

melakukan evaluasi hafalan setiap hari melalui kegiatan setoran hafalan (tasmi') dan murāja'ah. Penilaian tidak hanya berfokus pada jumlah hafalan yang dicapai, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan, ketepatan makhraj huruf, penerapan kaidah tajwid, kelancaran, serta kemampuan mempertahankan hafalan.

Setiap peserta didik memiliki buku monitoring hafalan yang digunakan sebagai instrument pencatatan perkembangan hafalan. Buku tersebut memuat target hafalan, capaian hafalan, hasil evaluasi harian, dan catatan guru mengenai aspek yang perlu diperbaiki. Selain evaluasi harian, lembaga juga menyelenggarakan ujian kenaikan juz sebagai bentuk evaluasi sumatif terhadap kemampuan hafalan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian hafalan tidak hanya berfungsi mengukur kemampuan menghafal, tetapi juga menjadi sarana pembinaan kualitas bacaan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

b. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui perkembangan karakter religius dan akhlakul karimah peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, aspek yang dinilai meliputi kedisiplinan, tanggungjawab, kejujuran, kesopanan, kerjasama, kepedulian, serta ada bterhadap guru dan teman.

Guru melakukan observasi secara langsung terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Selain itu, hasil pengamatan dicatat dalam jurnal perkembangan peserta didik dan menjadi bagian dari laporan hasil belajar. Penilaian sikap juga diperkuat

melalui komunikasi antara guru dengan orangtua sehingga perkembangan karakter peserta didik dapat dipantau secara berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi program tahfiz dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religious peserta didik.

c. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, dan pemahaman kandungan ayat Al-Qur'an. Bentuk penilaian yang digunakan meliputi tes tertulis, tes lisan, penugasan, diskusi, serta presentasi hasil pembelajaran. Guru tidak hanya mengukur kemampuan mengingat materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipelajari dalam program tahfiz. Dengan demikian, penilaian pengetahuan diarahkan pada pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) sesuai karakteristik Kurikulum Mandiri.

d. Penilaian Praktik Ibadah

Selain aspek pengetahuan dan hafalan, PKBM Baitul Hasanah Islamic School juga melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat Islam. Penilaian praktik ibadah meliputi praktik wudu, salat, dzikir setelah shalat/pagipetang, membaca doa harian, membaca Al-Qur'an, dan pelaksanaan ibadah lainnya.

Guru menggunakan lembar observasi untuk menilai ketepatan gerakan,

bacaan, dan pemahaman peserta didik terhadap tata cara pelaksanaan ibadah. Hasil penilaian praktik menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz di PKBM Baitul Hasanah Islamic School telah dilaksanakan secara komprehensif melalui penilaian aspek hafalan, sikap, pengetahuan, dan praktik ibadah. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan kompetensi spiritual, karakter, dan keterampilan beribadah peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari model pembelajaran yang dikonstruksi dalam penelitian ini.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz.

Keberhasilan implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal lembaga. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan adanya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

A. Faktor Pendukung

- a. Guru yang Kompeten
 - b. Dukungan Orang Tua
 - c. Lingkungan Belajar yang Religius
- B. Faktor Penghambat
- a. Perbedaan Kemampuan Hafalan Peserta Didik
 - b. Keterbatasan Waktu Pembelajaran
 - c. Motivasi Belajar Peserta Didik

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz

a. Deskripsi Model Konseptual

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dokumentasi serta analisis data secara interaktif, penelitian ini menghasilkan suatu Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz yang dikembangkan sesuai karakteristik implementasi Kurikulum Mandiri di PKBM Baitul Hasanah Islamic School. Model ini merupakan hasil integrasi antara teori model pembelajaran, teori Pendidikan Agama Islam, teoritahfiz Al-Qur'an, serta praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Model pembelajaran ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter Qur'ani melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan tahsin, tahfiz, muraja'ah, pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam, dan pembiasaan akhlak Islami. Berbeda dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam konvensional yang cenderung berorientasi pada penyampaian materi, model yang dikonstruksi dalam penelitian ini mengintegrasikan proses menghafal Al-Qur'an kedalam seluruh tahapan

pembelajaran sehingga Al-Qur'an menjadi sumber belajar, materi pembelajaran, metode pembentukan karakter, sekaligus instrument evaluasi.

b. Komponen Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz terdiri atas delapan komponen utama.

1. Landasan Model

Model dikembangkan berdasarkan empat landasan utama.

- Filosofis: Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil.
- Teologis: Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pembelajaran.
- Pedagogis: Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- Kurikuler: Kurikulum Mandiri PKBM yang mengintegrasikan akademik, tahfiz, diniyah, dan karakter.

2. Tujuan Pembelajaran

Model bertujuan menghasilkan peserta didik yang:

- Memahami materi Pendidikan Agama Islam;
- Memiliki hafalan Al-Qur'an sesuai target;
- Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil;
- Berakhlakul karimah;
- Mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sintaks Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintaks pembelajaran terdiri atas tujuh tahapan.

- Pembukaan dan doa
- Murajaah hafalan
- Tahsin bacaan

- Penyampaian materi PAI berbasis ayat Al-Qur'an
- Tahfiz (setoran hafalan)
- Refleksi dan penguatan karakter
- Evaluasi dan tindak lanjut

4. Sistem Sosial

- Hubungan pembelajaran dibangun secara kolaboratif.
- Guru sebagai murabbi dan fasilitator.
- Guru tahfiz sebagai pembimbing hafalan.
- Peserta didik sebagai subjek aktif.
- Orangtua sebagai mitra pembinaan hafalan.

5. Prinsip Reaksi

- Guru memberikan:
- Motivasi spiritual;
- Umpan balik terhadap hafalan;
- Koreksi bacaan;
- Penguatan karakter;
- Penghargaan terhadap perkembangan peserta didik.

6. Sistem Pendukung

- Modul Ajar;
- ATP;
- CP;
- Buku Monitoring Hafalan;
- Mushaf Al-Qur'an;
- Buku Diniyah;
- Media Audio;
- Lingkungan belajar religius.

7. Evaluasi

- Pengetahuan;
- Sikap;
- Praktik ibadah;
- Kualitas hafalan;
- Perkembangan karakter.

8. Dampak Pembelajaran

Dampak Instruksional

- Meningkatnya pemahaman Pendidikan Agama Islam;

- Meningkatnya kualitas bacaan Al-Qur'an;
 - Meningkatnya hafalan peserta didik.
- ##### Dampak Pengiring
- Karakter Qur'ani;
 - Kedisiplinan;
 - Tanggungjawab;
 - Kecintaan terhadap Al-Qur'an;
 - Budaya religious sekolah.



Gambar 4.2 Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz

PEMBAHASAN

Pembahasan Berdasarkan Grand Theory Model Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz memenuhi karakteristik model pembelajaran menurut Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. Model yang dikembangkan memiliki landasan teoritis yang jelas, tujuan pembelajaran, sintaks pembelajaran, system sosial, prinsip reaksi, system pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring. Namun, temuan

penelitian memperluas teori tersebut melalui penambahan dimensi tahfiz Al-Qur'an sebagai inti sintaks pembelajaran. Jika Joyce, Weil, dan Calhoun mengembangkan model yang bersifat umum, maka model dalam penelitian ini memberikan kontribusi berupa integrasi kegiatan tahsin, tahfiz, dan murāja'ah kedalam struktur model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan Berdasarkan Teori Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM Baitul Hasanah tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu, penguatan iman, dan pengamalan ajaran Islam. Integrasi materi PAI dengan ayat-ayat Al-Qur'an memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter religious peserta didik secara lebih efektif.

Pembahasan Berdasarkan Teori Tahfiz Al-Qur'an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi, tahsin, rabth, tkrar, murāja'ah, dan tasmi' tidak hanya berfungsi meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang memperdalam pemahaman materi Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, tahfiz Al-Qur'an dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang memperkaya proses pembelajaran.

Pembahasan Berdasarkan Konsep Kurikulum Mandiri PKBM

Implementasi Kurikulum Mandiri di PKBM Baitul Hasanah menunjukkan adanya integrasi antara kurikulum akademik, diniyah, tahfiz, dan pembentukan karakter. Temuan ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas kurikulum dimanfaatkan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan visi lembaga, tanpa mengabaikan capaian pembelajaran nasional. Model pembelajaran yang dikonstruksi menjadi wujud nyata implementasi Kurikulum Mandiri berbasis kekhasan satuan pendidikan, yaitu mengintegrasikan kompetensi akademik dengan penguatan nilai-nilai Al-Qur'an.

Temuan Penelitian (Novelty)

Penelitian ini menghasilkan kontribusi ilmiah berupa pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz yang dikonstruksi berdasarkan temuan empiris di PKBM Baitul Hasanah Islamic School. Model tersebut lahir dari hasil analisis terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan program tahfiz Al-Qur'an dalam implementasi Kurikulum Mandiri PKBM. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, implementasi program tahfiz, atau pelaksanaan kurikulum secara terpisah, penelitian ini mengonstruksi suatu model pembelajaran yang memadukan seluruh komponen tersebut kedalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Kontribusi ilmiah pertama penelitian ini adalah tersusunnya model

konseptual baru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz pada konteks pendidikan nonformal, khususnya PKBM. Model ini dirancang berdasarkan karakteristik lembaga yang mengintegrasikan pendidikan kesetaraan dengan pendidikan diniyah dan tahfiz Al-Qur'an. Dengan demikian, model yang dihasilkan memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah formal maupun model tahfiz yang berkembang di lingkungan pesantren.

Kontribusi kedua adalah terbangunnya integrasi sistematis antara teori model pembelajaran, teori Pendidikan Agama Islam, teori tahfiz Al-Qur'an, dan Kurikulum Mandiri PKBM. Penelitian ini menunjukkan bahwa keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk system pembelajaran yang komprehensif. Teori model pembelajaran memberikan kerangka konseptual berupa tujuan, sintaks, system sosial, prinsip reaksi, system pendukung, dan dampak pembelajaran. Teori Pendidikan Agama Islam memberikan arah pembentukan kompetensi spiritual, pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Teori tahfiz Al-Qur'an memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui kegiatan tahsin, talaqqi, tahfiz, tasmi', dan murāja'ah. Sementara itu, Kurikulum Mandiri PKBM menjadi wadah implementasi yang memungkinkan integrasi ketiga aspek tersebut sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan.

Kontribusi ketiga adalah ditemukannya sintaks pembelajaran yang khas, yaitu rangkaian pembelajaran yang terdiri atas murāja'ah, tahsin, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tahfiz, refleksi,

dan evaluasi dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Sintaks ini merupakan hasil konstruksi berdasarkan praktik pembelajaran di lapangan dan menjadi pembeda utama dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini lebih berorientasi pada penyampaian materi secara klasikal. Dalam model yang dikembangkan, tahfiz Al-Qur'an tidak lagi diposisikan sebagai program pendamping atau kegiatan ekstrakurikuler, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sehingga setiap materi Pendidikan Agama Islam selalu dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.

Kontribusi keempat adalah tersusunnya model pembelajaran yang aplikatif dan adaptif sehingga dapat dijadikan rujukan bagi PKBM maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Al-Qur'an. Model ini memberikan pedoman mengenai tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta system pendukung yang diperlukan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis tahfiz secara efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam.

Secara konseptual, kebaruan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahfiz pada Implementasi Kurikulum Mandiri PKBM, yaitu suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan capaian pembelajaran akademik, pembinaan karakter Islami, penguatan hafalan Al-Qur'an, dan

implementasi Kurikulum Mandiri melalui sintaks pembelajaran yang sistematis mulai dari kegiatan murāja'ah, tahsin, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tahfiz, refleksi, hingga evaluasi autentik. Model tersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter Qur'ani, kemampuan menghafal Al-Qur'an, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kontribusi tersebut, penelitian ini memperkaya kajian keilmuan pada bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai pengembangan model pembelajaran berbasis tahfiz di lingkungan pendidikan non formal. Selain memperluas kajian teoritis mengenai integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan tahfiz Al-Qur'an, penelitian ini juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan relevan dengan implementasi Kurikulum Mandiri pada satuan pendidikan berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan produk teoretis-empiris berupa Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam BerbasisTahfiz pada Implementasi Kurikulum Mandiri PKBM Baitul Hasanah Islamic School. Sebagai model konseptual baru, model ini berhasil mengintegrasikan empat pilar utama, yaitu: teori model pembelajaran (Bruce Joyce dkk.), teori Pendidikan Agama Islam, teoritahfiz Al-Qur'an, dan fleksibilitas Kurikulum Mandiri PKBM (pendidikan nonformal).

Model konseptual ini membuktikan bahwa pendidikan kesetaraan non formal

(PKBM) mampu melakukan inovasi kurikulum berbasis masyarakat secara bermutu tinggi demi melahirkan output peserta didik yang memiliki keseimbangan utuh antara kecerdasan intelektual dan spiritual, yakni generasi yang Berilmu, Berakhlak, Hafizh, dan Berkarakter Qur'ani. Model ini sekaligus menjadi rujukan ilmiah dan praktis bagi pengembangan inovasi pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan keagamaan lainnya.

REFERENSI

- Abdul Aziz Abdul Raouf. (2015). Kiat sukses menjadi hafizh Qur'an. Markaz Al-Qur'an.
- Ahsin W. Al-Hafidz. (2019). Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an. Bumi Aksara.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). The concept of education in Islam. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Nahlawi, A. (2017). Prinsip-prinsip dan metodependidikan Islam (G. Hermawan, Penerjemah). Diponegoro.
- Arends, R. I. (2012). Learning to teach (9th ed.). McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). Strategies and models for teachers: Teaching content and thinking skills (6th ed.). Pearson.
- Hamalik, O. (2019). Kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara.

- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Langgulang, H. (2019). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosda karya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. Revisi). Remaja Rosda karya.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Remaja Rosda karya.
- Nasution, S. (2018). *Asas-asas kurikulum*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Oliva, P. F., & Gordon, W. R. (2018). *Developing the curriculum* (9th ed.). Pearson.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, Francis P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Raghib As-Sirjani. (2018). *Mukjizat menghafal Al-Qur'an*. Pustaka Arafah.
- Ramayulis. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rusman. (2022). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Ed. 2). Rajawali Pers.
- Sa'dulloh. (2018). *9 Cara cepat menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosda karya.
- Tafsir, A. (2020). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosda karya.
- Trianto. (2019). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. The University of Chicago Press.
- Yahya Al-Ghautsani. (2017). *Cara mudah dan cepat menghafal Al-Qur'an* (A. Akhyar, Penerjemah). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.